

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini akan menggunakan beberapa dasar teori sebagai acuan penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu puisi, semiotika, sindrom Galapagos, serta sekilas tentang biografi penyair.

2.1 Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra berbentuk pendek, singkat, dan padat yang berisi ungkapan isi hati, perasaan, pengalaman, ataupun pemikiran dari seorang penulis yang dalam susunan sistematiknya terdapat lirik, rima, irama, dan ritme pada setiap barisnya. Menurut Pradopo (2009: 7), definisi dari suatu puisi adalah puisi merupakan ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan bahasa yang berirama. Definisi lain dari puisi menurut Sayuti (2000: 8) adalah puisi merupakan bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa dan bergantung pada tiga hal, yaitu dasar ekspresi yang berupa pengalaman jiwa, teknik ekspresi, dan ketepatan ekspresi. Dari awal kemunculannya hingga saat ini, puisi telah mengalami banyak perubahan karena puisi selalu berkembang dari periode ke periode seiring dengan berkembangnya zaman.

Suatu puisi pada umumnya ditulis dalam bahasa yang bersifat imajinatif yang menjadi ciri khas yang kuat dalam puisi. Bahasa di dalam suatu karya puisi sering ditemukan disusun dengan menggunakan kata-kata yang padat dan penuh dengan makna yang mengandung nilai-nilai estetikanya sendiri. Karena, pada dasarnya puisi merupakan karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dan sebagainya). Pada sebuah puisi, di dalamnya sering mengandung kata-kata yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari, atau terdapat heterogenitas dalam struktur kata-katanya. Kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi seringkali merupakan tanda yang memiliki makna ganda dan sulit untuk dipahami. Namun itulah yang menjadi daya tarik bagi puisi jika dibandingkan dengan *genre* sastra

lain. Hal itu diperkuat oleh pendapat Pradopo (2009: 7) yang mengatakan bahwa bahasa di dalam suatu karya puisi banyak mengandung ambiguitas, dan berkemungkinan terdapat lebih dari satu makna, serta memiliki sifat estetik. Kata-kata di dalam puisi tersebut disusun sampai menjadi suatu sistem tanda yang mengungkapkan imaji sang penyair.

Puisi adalah kumpulan dan tafsir pengalaman-pengalaman penting manusia yang ditulis dalam bentuk yang paling indah. Hal tersebut diperkuat oleh Dunton (dalam Pradopo, 2009: 6), yang mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa secara emosional serta berirama. Oleh karena itu, sebagai salah satu produk karya sastra, puisi dapat dikaji dari berbagai macam aspek, contohnya dari struktur ataupun unsur-unsurnya, karena puisi merupakan struktur yang terdiri dari susunan berbagai macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 2009: 3).

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa puisi merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara terstruktur, indah dan berirama dari hasil pemikiran, perasaan, maupun pengalaman seseorang untuk menggambarkan suatu keadaan maupun peristiwa yang telah terjadi.

2.1.1 Puisi Jepang

Pada abad ke-8 Masehi, Jepang baru mengenal sistem tulis menulis. Bentuk tulisan pertama yang muncul di negara Jepang adalah puisi. Menurut Pellegrino (2018: 1), kesusastraan Jepang berawal dari tradisi lisan yang pertama kali direkam dalam bentuk tertulis pada awal abad kedelapan setelah sistem penulisan diperkenalkan dari Cina. Puisi di Jepang pada awal kemunculannya masih sangat dipengaruhi oleh budaya-budaya Cina. Menurut Abdian (2016), jenis-jenis puisi yang ada di Jepang terdiri dari *Waka* atau puisi Jepang, *Kanshi* yaitu puisi Cina, dan *Kindaishi* yaitu puisi modern. Puisi modern Jepang pertama kali muncul pada zaman Meiji yang mendapat pengaruh dari budaya barat, yang sangat berbeda dengan *Waka* dan *Kanshi* dari segi bentuk.

Puisi modern yang ada pada zaman sekarang disebut sebagai puisi kontemporer. Puisi kontemporer Jepang memiliki kesamaan dengan puisi

Indonesia, yaitu: tidak terikat peraturan seperti jumlah suku kata yang digunakan, ketentuan baris dalam tiap baitnya, dan lain sebagainya. Puisi berjudul *Galapagos* karya Arai Takako yang ditulis pada tahun 2011 termasuk ke dalam jenis puisi kontemporer.

2.1.2 Unsur-Unsur dalam Puisi

Seorang penyair menulis puisi berdasarkan dari ekspresi hati, maupun pikiran yang disusun dengan menggunakan bahasa puitis yang indah dan konsep yang terstruktur. Dalam suatu puisi terdapat unsur-unsur pembangun yang menjadikan puisi suatu kesatuan utuh yang menciptakan makna baru yang indah. Menurut Sayuti (1985: 14), terdapat banyak unsur di dalam sebuah karya puisi yang tidak ada suatu batasan walaupun sudah dapat dibedakan antara puisi dan bukan puisi. Unsur-unsur puisi yang dimaksud antara lain adalah kata-kata, pola rima, ritma, bentuk, ide, makna ataupun masalah dan pengalaman hidup di dalam kehidupan yang dimiliki oleh penyairnya yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya melalui teknik dan aspek-aspek tertentu. Brahim (dalam Sayuti, 1985: 14) menyatakan secara ringkas bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah puisi meliputi emosi, imaji, dan bentuknya yang khas.

Waluyo (1995: 27) menjelaskan bahwa puisi memiliki struktur fisik, disebut juga struktur kebahasaan, dan struktur batin puisi berupa ungkapan batin penyair. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur dalam struktur fisik dan struktur batin sebagai berikut.

2.1.2.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi (Waluyo, 1995: 27). Setelah itu, bait-bait tersebut membentuk satu kesatuan makna di seluruh puisi. Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo adalah diksi, imaji, kata konkret, rima atau ritme, tipografi, dan gaya bahasa.

a. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata oleh penyair yang tepat untuk menggambarkan suatu hal. Diksi paling sering ditemukan

dalam suatu puisi, yang membantu menghias dan memperdalam makna suatu puisi. Waluyo (1987: 73) berpendapat bahwa penyair sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata karena makna kata yang ditulis, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata dalam konteks kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisinya harus dipertimbangkan. Diksi adalah unsur puisi yang penting dalam menciptakan sebuah karya sastra puisi karena untuk menentukan makna dan keserasian bunyi puisi, serta hubungan antara kata-kata dalam baris maupun bait. Pemilihan kata dan penjelasan kata dalam puisi sangat berpengaruh terhadap makna yang ingin disampaikan penyair.

Menurut Keraf (2010), diksi adalah penggunaan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dalam bentuk kelompok kata yang sesuai dengan situasi. Kata-kata di dalam sebuah karya puisi pada umumnya bersifat konotatif dan berlambang. Kata konotatif merupakan suatu kata yang memiliki makna yang bukan arti sebenarnya, dan kata-kata tersebut telah mengalami penambahan arti dari imajinasi, pengalaman, ataupun kesan si penyair. Sedangkan kata berlambang merupakan lambang ataupun simbol yang disebut sebagai tanda.

b. Imaji

Menurut Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006: 68) imaji adalah penggambaran angan-angan dalam suatu puisi yang diciptakan oleh kata-kata. Imaji adalah pilihan kata yang dapat mengekspresikan sensasi visual, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat juga disebut sebagai citraan, yaitu gambar dari pikiran-pikiran. Imaji dibagi menjadi tiga elemen: imaji visual, imaji suara, dan imaji raba atau sentuh. Dengan menggunakan

imaji, pembaca akan dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami oleh penyair.

c. Kata Konkret

Kata konkret adalah suatu kata yang ditangkap oleh panca indera dan menciptakan gambaran yang berkaitan dengan idiom dan simbol atau tanda. Menurut Rokhmansyah (2014: 20), kata konkret adalah kata-kata yang menunjukkan makna keseluruhan, memungkinkan pembaca untuk membayangkan dengan jelas peristiwa dan situasi, bukan hanya apa yang dijelaskan oleh penyair.

d. Rima atau Ritme

Menurut Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014: 23) rima adalah bunyi puisi yang berulang yang membantu membentuk musikalitas dan orkestrasi sehingga suatu karya puisi dapat menjadi menarik untuk dibaca. Dalam pengulangan suara, penyair memperhitungkan simbol fonetik sehingga pilihan suara dapat mendukung emosi dan suasana puisi. Pengulangan bunyi tidak hanya berlaku pada akhir baris, tetapi juga pada seluruh baris dan bahkan pada bait. Menurut Puri (2020), rima sebuah puisi membuat efek bunyi makna yang diinginkan penyair menjadi lebih indah dan makna yang dihasilkannya akan lebih kuat.

e. Tipografi

Tipografi merupakan ciri penting yang membedakan puisi dari bentuk sastra lain seperti prosa dan drama. Larik puisi yang merupakan kumpulan baris-baris puisi lebih membentuk bait daripada paragraf. Tipografi adalah puisi visual yang berbentuk tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Pradopo, 2009: 177). Tipografi adalah bentuk penulisan puisi seperti: penempatan baris kiri dan kanan, bentuk setiap bait, dan deskripsi karakter tidak selalu menggunakan huruf besar (kapital) di awal baris.

Dalam menulis suatu puisi, setiap penyair memiliki ciri tipografi yang berbeda.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa kiasan yang dapat membangkitkan implikasi tertentu, dan dapat juga disebut sebagai idiom. Bahasa kiasan atau idiom adalah ciri keputisan untuk membuat sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, bersemangat, intens, dan menarik. Ada beberapa jenis dalam gaya bahasa, antara lain personifikasi, metafora, simili, metonimia, sinekdoke, dan alegori (Pradopo dalam Wiyatmi, 2006: 64). Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa (Waluyo 1995: 83).

2.1.2.2 Struktur Batin Puisi

Menurut Waluyo (1987: 106), struktur batin merupakan hal-hal yang tidak terlihat atau tak kasat mata, namun secara tidak langsung kehadirannya dapat dirasakan. Struktur batin puisi terdiri dari tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan utama yang dikemukakan oleh penyair sepanjang puisi, yang bersifat spesifik (diperoleh dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan implikasinya memiliki makna sederhana atau non-metaforis (Waluyo, 2005: 17). Tema adalah suatu bentuk reaksi penyair terhadap realitas sosial budaya di sekitarnya, yang diungkapkan melalui penggambaran suasana batin, dalam hal ini puisi, berfungsi sebagai sarana protes atau sebagai ekspresi dari ketertarikan penyair terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, agar tidak salah memahami puisi, pembaca perlu mengetahui sedikit banyak latar belakang penyair tersebut.

b. Nada dan Suasana

Menurut Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2014: 29) nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca berkenaan dengan pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisinya. Menurut Waluyo (1995: 71) suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi karena dampak psikologis yang ditimbulkan oleh puisi pada pembaca. Nada puisi dan suasana hati saling berhubungan karena nada puisi menciptakan suasana bagi pembaca. Ada puisi yang memiliki nada sindiran, protes, pemberontakan, patriotik, mempesona, lucu, dan filosofis. Misalnya, puisi kritis penyair dapat menciptakan suasana memberontak bagi pembaca.

c. Perasaan Penyair

Penyair mengungkapkan perasaan tentang inti permasalahan yang ada di dalam puisinya. Perasaan seorang penyair adalah nuansa batin penyair yang diungkapkan dengan apresiasi yang cukup dan sarana yang tepat untuk membuat puisi yang diciptakan penyair terasa lebih hidup, mengharukan, dan menggairahkan. Oleh karena itu, perasaan penyair dapat dirasakan dan dihayati oleh pembaca puisi. Waluyo (2003: 40) menyatakan bahwa perasaan-perasaan yang meramaikan puisi adalah emosi-emosi seperti kegembiraan, kesedihan, amarah, keterasingan, kesepian, agresi, ketakutan, kebanggaan, kecemburuan, dan penyesalan.

d. Amanat

Amanat adalah kesan yang diterima oleh pembaca setelah membaca puisi. Sikap dan pengalaman pembaca sangat mempengaruhi amanat di dalam suatu puisi. Waluyo (2003: 130) menyatakan bahwa amanat atau nasehat yang disampaikan penyair dapat diperhatikan dengan pemahaman tema, rasa, dan nada puisi. Pembaca menggunakan perspektif mereka sendiri

untuk melengkapi amanat yang ada di dalam puisi. Meski demikian, amanat puisi tersebut tidak lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan oleh penyair.

2.2 Semiotik

Kata semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang memiliki arti tanda. Definisi semiotika menurut Paul Cobey dan Litza (melalui Ratna, 2015: 97) adalah, kata semiotika berasal dari kata *seme* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti penafsir tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan tanda dan proses yang berlaku pada sebuah penggunaan tanda (van Zoest, 1993: 1). Pada awal kemunculannya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem tanda yang ada di dalam kehidupan masyarakat manusia.

Menurut Ratna (2015: 97), secara teoritis semiotika merupakan studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, fungsi tanda, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Tanda yang dimaksudkan adalah tanda yang dapat menunjukkan makna yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Kehadiran tanda ini nantinya mewakili sesuatu yang berhubungan dengan suatu objek tertentu. Objek-objek tersebut dapat menyampaikan informasi dan berkomunikasi dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu, semiotika dapat dikatakan sebagai kumpulan teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan suatu objek, ide, situasi, emosi, dan keadaan di luar tanda itu sendiri.

Berger (dalam Sobur, 2003: 18) mengatakan bahwa semiotika sangat memperhatikan apa yang dapat diekspresikan sebagai sebuah tanda. Tanda dapat dianggap sebagai simbol dan memiliki implikasi penting untuk menggantikan yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak harus ada, atau tandanya ada di suatu tempat pada waktu tertentu. Oleh karena itu, pada prinsipnya semiotika adalah bidang yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Di sisi lain, jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan, maka tidak dapat digunakan untuk menyatakan yang sebenarnya.

Di dalam studi semiotika terdapat dua tokoh penting yang mengungkapkan teorinya mengenai tanda, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Dalam semiotika, Peirce dan Saussure memiliki konsep dan paradigma yang hampir sama walaupun mereka tidak mengenal satu sama lain. Akan tetapi, mereka memiliki kesamaan dalam konsep pemikirannya. Saussure menyebut semiotika menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika. Kedua istilah ini memiliki arti yang sama persis, akan tetapi penggunaan salah satu istilah pada umumnya menunjukkan pola pikir pemakainya. Dari kedua istilah tersebut, yang populer digunakan hingga saat ini adalah istilah semiotika.

Berkaitan dengan tanda, Saussure memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tanda. Tanda atau simbol adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari dua bidang bagaikan selembar kertas, yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk dan ekspresi, serta bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep dan makna (Saussure dalam Pilliang, (2003: 90). Saussure menempatkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan membedakan antara penanda dan petanda. Penanda merupakan wujud materi dari suatu tanda, sedangkan petanda merupakan konsep yang diwujudkan oleh penanda itu sendiri, yaitu arti dari tanda tersebut. Contohnya adalah kata “bunga berwarna merah” yang merupakan tanda berbentuk satuan bunyi yang menandai arti “hasrat” atau “*passion*”

Dalam konsep semiotik Peirce, terdapat dua prinsip di dalam pengertian suatu tanda, yaitu *signifier* (penanda yang menandai) dan *signified* (petanda yang merupakan arti dari sebuah tanda). Lalu, terdapat tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenisnya adalah ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993: 23-24). Ikon merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antar penanda dan petandanya yang merupakan sebuah hubungan kesetaraan. Indeks merupakan tanda yang mengungkapkan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Lalu, simbol merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, tetapi hubungan yang ada bersifat arbitrer. Ketiga tanda ini merupakan alat esensial dari semiotika.

Selain itu, Peirce juga berpendapat bahwa proses semiosis terjadi karena adanya tiga hal, yaitu *ground*, *representament*, dan *interpretan*. Peirce melihat tanda dengan rantai tanda yang terus bertambah. Jadi, Peirce sangat erat dengan konsep pragmatisme. Pragmatisme sebagai teori makna memberatkan pada apa yang dapat ditangkap dan dimungkinkan bagi pengalaman subjek. Spekulasi ini didasarkan pada uraian triadik atau tripihak, dan setiap gejala secara fenomenologis terdiri dari tiga klasifikasi. Klasifikasi pertama adalah bagaimana sesuatu bergejala tanpa mengacu pada hal lainnya (*qualisigns*, *firstness*, *initselfness*). Klasifikasi kedua adalah apa hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan realitas luar dirinya yang ada di dalam ruang-waktu (*sinsigns*, *secondness* atau *overagainstness*). Dan klasifikasi terakhir adalah bagaimana cara gejala tersebut dimediasi, direpresentasikan, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*legisigns*, *thirdness* atau *inbetweenness*) (Christomy, 2004: 115-116).

2.2.1 Semiotika dalam Karya Sastra

Karya sastra adalah sistem tanda yang memiliki makna menurut kaidah tanda tersebut. Karya sastra adalah sistem semiotik tingkat kedua yang menggunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2003: 109). Karya sastra pada hakikatnya mencerminkan pikiran, perasaan, dan keinginan penyair melalui bahasa yang unik, bahasa yang mencakup tanda dan semiotika. Bahasa membentuk suatu sistem tanda yang disebut semiotika, dan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi (Endraswara, 2011: 63). Luxemburg (1992: 45) mengatakan bahwa semiotika dalam suatu karya sastra bukanlah suatu aliran, melainkan ilmu yang mempelajari bahasa alami yang digunakan pada suatu karya sastra, tetapi juga struktur tanda lainnya untuk memecahkan kode-kodenya. Analisis karya sastra dengan menggunakan semiotika merupakan upaya menafsirkan karya sastra dengan mencari tanda-tanda penting yang menghasilkan makna.

Salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat sistem tanda adalah puisi. Puisi adalah jenis karya sastra yang dibentuk dengan menggunakan kata-kata yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman emosional, imajinatif, dan intelektual sang penyair. Ketika menulis sebuah

puisi, penyair menggunakan kata-kata puitis yang sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman yang sama kepada para pembaca ataupun pendengar puisi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh penyair di dalam sebuah puisi memiliki sifat yang sangat pribadi sesuai dengan sang penyair.

Bahasa yang digunakan di dalam sebuah karya puisi tidak lepas dari sifat denotatif (arti yang sesungguhnya) dan sifat konotatif (bahasa kiasan). Sifat konotatif yang ada di dalam puisi itu memiliki banyak makna yang seringkali membuat pembaca atau pendengar sulit untuk memahami makna puisi tersebut, karena penyair menyampaikan maksud yang ingin disampaikan melalui puisinya itu secara tidak langsung. Puisi mengatakan satu hal dan berarti lainnya, karena puisi adalah sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra (Pradopo, 2003: 122). Sayuti (1985: 25) menyatakan bahwa penyair memiliki kebebasan untuk memanfaatkan unsur-unsur bahasa untuk kepentingan ekspresinya.

Pada dasarnya puisi merupakan sistem tanda yang penuh dengan makna, sehingga untuk dapat memaknainya dengan baik, puisi perlu dianalisis menggunakan tataran semiotik. Tokoh yang terkenal dalam semiotika puisi adalah Michael Riffaterre. Riffaterre menguraikan teori-teorinya melalui buku berjudul *Semiotic of Poetry* yang diterbitkan pada tahun 1978. Pada awal kemunculannya, teori semiotika Riffaterre digunakan khusus untuk menganalisis sebuah puisi. Tetapi seiring perkembangannya, teori semiotika Riffaterre juga dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra lainnya.

2.2.2 Teori Semiotika Michael Riffaterre

Riffaterre melalui bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry* (1978: 1), menyatakan bahwa puisi terus berubah melalui konsep estetika, dan mengalami perubahan rasa seiring berkembangnya zaman. Akan tetapi, hal yang tidak berubah dari sebuah puisi adalah puisi secara tidak langsung menyampaikan pesan dan maknanya. Karena di dalam sebuah puisi terdapat

sistem ketandaan yang memiliki banyak makna, sistem tanda tersebut perlu dianalisis menggunakan tataran semiotika agar dapat menentukan maknanya.

Menurut Riffaterre, fenomena sastra merupakan komunikasi antara teks sastra dengan pembaca atau pendengarnya. Dengan cara ini, pembaca ataupun pendengar mempunyai ruang gerak dan kebebasan yang lebih besar untuk memperjelas makna teks sastra, tanpa terikat oleh maksud dari penyairnya. Ia juga menyatakan bahwa agar dapat mengetahui makna dari sebuah puisi secara utuh, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks, model, dan varian serta hipogram. Akan tetapi, dalam menganalisis puisi *Galapagos* karya Arai Takako pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

2.2.2.1 Pembacaan Heuristik

Tahapan pertama dalam memaknai sebuah puisi secara semiotik adalah pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan dalam taraf mimesis yang didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2003: 135). Pada dasarnya pembacaan heuristik adalah interpretasi tingkat pertama yang bergerak dari atas ke bawah, dan dari awal hingga akhir dalam urutan sintaksis pada sebuah teks sastra.

Pada tahap pembacaan heuristik ini, arti dari kata-kata dan sinonim-sinonim di dalam puisi akan diterjemahkan atau diperjelas lagi (Endraswara, 2011: 67). Pada pembacaan heuristik ini akan ditemukan makna atau arti dalam sebuah teks. Mengingat bahwa bahasa puisi memiliki makna atau arti referensial, maka pembaca diharuskan memiliki kemampuan linguistik untuk dapat memahami makna dalam suatu teks. Makna atau arti yang dimaksud adalah segala informasi dalam tingkat tiruan yang disajikan kepada pembaca melalui teks yang bersifat tekstual dan referensial sesuai dengan bahasa yang digunakan.

Ratih (2016: 6) menyebutkan bahwa pada pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

2.2.2.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua, yang dilakukan setelah melakukan pembacaan heuristik. Menurut Pradopo (2003: 135), pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang atau retroaktif yang dilakukan sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya. Pada tahap pembacaan hermeneutik ini pembaca dapat menguraikan interpretasi pertama dari hasil pembacaan heuristik untuk menjelaskan makna dalam sebuah karya sastra. Sehingga, pada tahapan ini pembaca sudah dapat menemukan tanda-tanda dalam pembacaan heuristik dan menemukan keseluruhan dari makna yang sesungguhnya.

2.3 Sindrom Galapagos di Jepang

Sindrom Galapagos (*Galapagos syndrome*) adalah istilah ejekan untuk situasi di mana pasar ekonomi terisolasi dari dunia luar dan berkembang secara mandiri di lingkungan yang jauh dari standar dunia saat ini. Artikel Japan Times mendefinisikan sindrom Galapagos sebagai suatu istilah yang diciptakan untuk menggambarkan produk yang pada dasarnya dibuat untuk konsumsi domestik dan yang tidak menunjukkan daya tarik yang dapat dirasakan di pasar lain (Brasor dalam Akiike, 2018). Dasar dari istilah “sindrom galapagos” adalah tentang bentuk kehidupan di kepulauan Galapagos, sebuah pulau khatulistiwa di negara Ekuador yang terisolasi, terletak 1000 kilometer dari Amerika Selatan (Butterman, 2021).

Menurut Butterman (2021), pada tahun 1835 Charles Darwin menjelajahi sekelompok kecil pulau-pulau kecil yang terisolasi yang berada di 1000 kilometer di lepas pantai Ekuador. Apa yang dia temukan di sana adalah kelompok burung, kura-kura, dan satwa liar lainnya yang sangat berbeda dari mereka yang tinggal di tempat lain di dunia. Butterman juga menyatakan bahwa di pulau Galapagos, Darwin membentuk teori evolusinya, dia percaya bahwa keterisolasian membentuk

perkembangan, dan adaptasi terjadi untuk memenuhi kebutuhan lingkungan tertentu. Hal ini menyebabkan perbedaan yang berbeda dalam spesies yang sama.

Menurut Butterman (2021), diketahui bahwa pulau-pulau terpencil ini sudah lama tidak dimasuki oleh spesies asing, dan banyak spesies yang tidak berevolusi dengan sendirinya, sehingga mereka menjadi spesies endemik di pulau-pulau tersebut. Spesies endemik Kepulauan Galapagos tidak kompetitif untuk bertahan hidup, dan kelangsungan hidup mereka telah terancam sejak abad ke-19 ketika spesies asing dari luar pulau mulai memasuki pulau tersebut dengan manusia. Oleh karena itu, “sindrom Galapagos” memberikan perumpamaan bahwa ponsel Jepang akan kehilangan daya saing global, dan di masa depan pasar domestik akan digantikan oleh standar global.

Menurut Akiike (2018), istilah sindrom Galapagos ini diperkenalkan pada awal tahun 2008 untuk menggambarkan pasar ponsel Jepang. Ponsel Jepang pada saat itu menggunakan teknologi canggih yang telah dikembangkan secara mandiri dari segi sarana komunikasi. Dalam hal pasar ponsel global, ponsel Jepang secara teknis lebih unggul. Namun, mereka hampir sepenuhnya kekurangan teknologi yang menjadi standar global *de facto*, yang membuat mereka tidak dapat bersaing di pasar global. Pada tahun 2008, ponsel generasi ke-3 sudah menjadi kekuatan utama di Jepang, tetapi metode panggilan ponsel standar yang digunakan oleh sebagian besar dunia adalah ponsel *Global System for Mobile Communication* (GSM) dari ponsel generasi ke-2.

Nokia, Samsung Electronics, dan Motorola adalah salah satu produsen ponsel teratas dalam pasar global pada saat itu, tetapi jumlah semua produsen ponsel yang diproduksi dan dijual oleh produsen Jepang tidak dapat bersaing dengan produsen-produken tersebut. Menurut Yoshikawa (dalam Akiike, 2018), Ponsel Jepang telah menarik perhatian sebagai kasus dasar untuk fenomena sindrom tersebut. Meskipun menarik minat di seluruh dunia, ponsel Jepang tidak menyebar ke luar negeri. Selain itu, Menurut Brasor (dalam Akiike, 2018), telah dicatat bahwa tidak hanya telepon seluler, tetapi juga kereta api, ATM, industri konstruksi, dan banyak industri-industri Jepang lainnya telah jatuh ke dalam sindrom Galapagos.

Menurut Butterman (2021), dalam bisnis modern "sindrom Galapagos" telah menjadi metafora yang digunakan untuk menggambarkan produk, layanan, dan bahkan proses yang telah berkembang dengan fokus pada satu pasar atau budaya, sehingga membuatnya berbeda jika dibandingkan dengan seluruh dunia. Sering kali istilah ini digunakan ketika membahas perkembangan produk Jepang selama 30 tahun terakhir.

2.4 Biografi Penyair

Arai Takako lahir pada tahun 1966 di Kiryu, sebuah kota di tengah-tengah Jepang yang terkenal dengan produksi tekstilnya. Ayah Takako adalah manajer dari sebuah pabrik tenun kecil bergaya pedesaan di kompleks keluarga. Pada puncaknya, pabrik tersebut mempekerjakan puluhan karyawan dan menghasilkan beberapa sutra tenunan halus berkualitas tinggi yang mendapatkan reputasi internasional. Banyak puisi Takako, terutama yang ada di buku kedua dan ketiga berfokus pada kehidupan seorang pekerja wanita yang ia lihat dan perhatikan saat tumbuh dewasa di pabrik ayahnya.

Arai datang ke Tokyo untuk pendidikan menengah dan lulus dari Universitas Keiō. Takako telah menerbitkan tiga buku puisi hingga saat ini: *The Emperor's Unfortunate Lover* (*Haō Bekki*, 1997), *Soul Dance* (*Tamashii dansu*, 2007), dan *Beds and Looms* (*Betto to shokki*, 2013). Arai Takako adalah salah satu pendiri jurnal Shimensoka (1992-1995), dan kemudian Mi'Te, sebuah jurnal yang terus dia sunting bahkan sampai sekarang dan yang telah membentang hingga lebih dari seratus masalah. Ia telah bertugas di dewan organisasi Festival Puisi Internasional Tokyo, dan memiliki reputasi internasional yang berkembang sebagai salah satu penyair generasi muda Jepang yang paling menarik. Takako saat ini tinggal di Yokohama dan mengajar bahasa Jepang kepada mahasiswa internasional di Universitas Saitama.

Puisi karya Takako kebanyakan adalah bersifat *avant-garde* (baru, memiliki ide dan metode eksperimental), Ia banyak menggabungkan fitur gaya eksperimental seperti penggabungan dialek, penjajaran gambar radikal, dan sering menggunakan fragmen kalimat. Namun, pada saat yang sama, puisi-puisinya

seringkali jauh lebih terlibat secara sosial daripada karya banyak penyair lain di dunia puisi Jepang kontemporer. Melalui puisinya, ia mengabadikan kenangan tentang para pekerja perempuan di pabrik-pabrik tenun di rumahnya di Prefektur Gunma yang ia lihat saat masih muda, bahkan saat pabrik tempat tempat mereka bekerja kosong berubah menjadi tanah kosong.

Di dalam puisinya, Takako merepresentasikan dialek para pekerja, sehingga memberikan ekspresi langsung pada kesengsaraan dan ratapan mereka. Menangkap dan mengekspresikan bahasa orang yang ia gambarkan merupakan salah satu cara penting untuk mengundang para pekerja wanita tersebut untuk memasuki karyanya dan mengungkapkan keprihatinan mereka sebagai subjek. Ketika Takako membaca karyanya di depan umum, ia membawakan puisinya dengan semua drama serta kehadiran aktris profesional, seolah-olah mengundang para narator puisinya untuk hidup di dalam tubuhnya saat berdiri di atas panggung.

Pada tahun 2011, Takako merasa terpanggil untuk merespons terhadap bencana gempa bumi, tsunami, dan krisis nuklir di lepas pantai Pasifik, di Tohoku melalui puisi. Takako menulis puisi tak lama setelah bencana terjadi yang diberi judul *Galapagos*. *Galapagos* merupakan salah satu puisi langka yang membahas suatu masalah menggunakan unsur humor. Dalam puisi ini, Takako mengangkat sejumlah tema dan isu yang pers Jepang pada tahun 2011 setelah bencana terjadi, kekhawatiran tentang rendahnya tingkat angka kelahiran, kecemasan tentang krisis ekonomi yang berlangsung selama krisis nuklir di Fukushima, kurangnya individualitas pemuda Jepang, dan menyatukannya menjadi satu kesatuan yang organik.